

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun sebelumnya peneliti akan menggambarkan secara umum tentang MTs Negeri 4 Pamekasan. Gambaran tersebut akan memberikan pengetahuan sepintas bagaimana keadaan dari objek kajian yang akan menjadi tempat penelitian yaitu di MTs Negeri 4 Pamekasan.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: MTs Negeri Pamekasan
Nomer Induk Sekolah	: 599
Nomer Induk Statistik	: 121135280004
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Pamekasan
Desa/Kelurahan	: Bungbaruh
Kecamatan	: Kadur
Jalan	: PP. Sumberjati
Kode Pos	: 69355
Telepon	:0324-7707664
Fax	: -
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri

Akreditasi	: B
Surat Kelembagaan	: No. : KW.12 A/MTsN39/06TGL
Penertbit SK	: K. a. Kanwil Depak PROV. Jawa Timur
Tahun Berdiri	: 1994
Tahun Perubahan	: 1997
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Ssendiri
Lokasi Sekolah	: Jarak kepusat kecamatan: 4KM; Jarak kepusat OTODA: 20KN; Terletak pada lintasan: Desa
Jumlah Rayon	: 15
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

b. Daftar Tenaga Pendidik

No	Nama guru	Jabatan	Mata pelajaran	Ket. Kelulusan
1.	Drs. Abdul Kadir Jailani	Kepala Sekolah	Matematika	S-1
2.	Ahmad Zubaidi, Spd.	Guru Madya	Biologi	S-1
3.	Akhmad Zaini, S.Pd.	Guru Madya	Fisika	S-1
4.	Abdul Bachir, SE	Kepala Tata Usaha	-	S-1
5.	Sri Pursitawati, S.Pd	Guru Muda	Bahasa Inggris	S-1
6.	Mulla, S.Pd.	Guru Muda	Penjaskes	S-1
7.	Ridwana, S.Pd.	Guru Muda	Ips Terpadu	S-1
8.	Rumsiyah, S.Psi.	Guru Muda	Bp	S-1
9.	Fadilah, S.Ag.	Guru Muda	Al-Qur'an Hadist	S-1
10.	Agustuin Mahda Tiara. S.Pd.	Guru Muda	Bahasa Arab	S-1
11.	Drs. Sahli Munir	Guru Pertama TK.i	Kesenian	S-1
12.	Sunariyah, S.Ag.	Guru Pertama TK.i	Aqidah Akhlak	S-1

13.	Muhammad Arif, S.Pd	Guru Pertama TK.i	Bahasa Indonesia	S-1
14.	Muhammad Lutfi, S.Pd.	Guru Pertama TK.i	Matematika	S-1
15.	Aminatus Zahra, S.Pd.I	Guru Pertama TK.i	SKI	S-1
16.	Halili Tahir, S.Pd.I	Guru Pertama TK.i	Al-Qur'an Hadist	S-1
17.	Dumyati, S.Pd.I	Guru Pertama TK.i	Pkn	S-1
18.	Iskandaria, S.Pd.I	Guru Pertama TK.i	-	S-1
19.	Abdul Wafi	Guru Pertama TK.i	-	SLTA
20.	Mohyidin Shodik	Guru Pertama TK.i	-	SLTA

c. VISI, MISI MTs Negeri 4 Pmekasan

1) Visi

“Unggul dalam Imtaq, Berakhlakul Karimah, Berdaya saing dalam bidang iptek dan olahraga, serta berwawasan lingkungan.

2) Misi

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan kurikulum secara luas dan berkerakter Islami berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan (SI dan SProses)
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. (SProses)
- 3) Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler. (SPr)
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman keagamaan melalui berbagai kegiatan. (SPr)
- 5) Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik dimadrasah, dirumah, maupun dimasyarakat.
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetensi di era global.

7) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar pendidik dan kependidikan.

8) Meningkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang ditentukan.

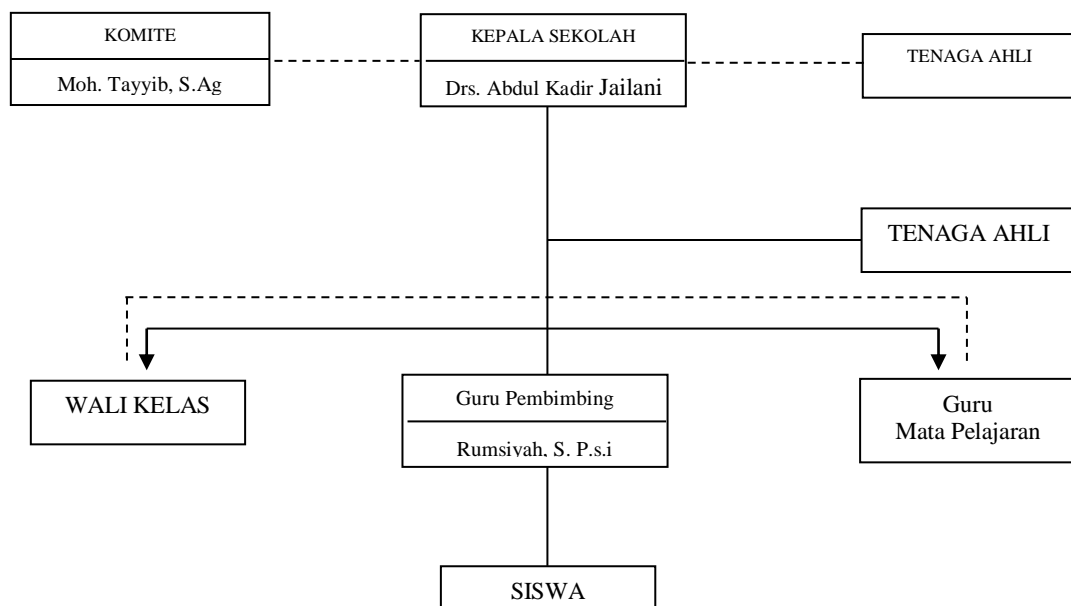
9) Menyelenggarakan manajemen dengan menerapkan prinsip kemandirian, partisipasi, kemitraan, transparansi, dan akuntabilitas.

10) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua stake holder berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

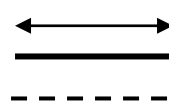
11) Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pamekasan.

12) Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.¹

d. Struktur BK MTs Negeri 4 Pamekasan



¹ Data ini peneliti peroleh dari dokumentasi arsip sekolah dari kepala sekolah MtsN 4 Pamekasan (26 September 2019).

- 

 ← → = Garis Koordinasi

 ————— = Garis Komando

 - - - - - = Garis Konsultasi

Sumber : Hasil Dokumen Mts Negeri 4 Pamekasan²

e. Visi dan Misi Bimbingan Konseling

1. Visi

“Terwujudnya Layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli menjadi pribadi unggul dalam imtak, iptek, tangguh, mandiri dan bertanggung jawab”.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan Layanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan peserta didik/konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur.
- b. Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, Wali kelas, Orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan Layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Meningkatkan moto Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

f. Tugas BK

1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling,
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling,
3. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling,

² Data ini peneliti peroleh dari dokumentasi arsip sekolah dari dari Guru BK MTsN 4Pamekasan (26 September 2019).

4. Melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya,
5. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling,
6. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling,
7. Menganalisis hasil evaluasi,
8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis evaluasi,
9. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan
10. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

g. Fungsi BK

1. Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta menginterpretasikan tes yang telah dilaksanakan.
2. Sebagai agen pengubah, yaitu guru Bimbingan dan Konseling dapat menganalisis sistem, testing, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru Bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan/hubungan dengan berbagai pihak.
3. Sebagai agen prevensi primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam

berbagai pelatihan misalnya keterampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan keterampilan pemecahan masalah.

4. Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, testing, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survey dan/atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun serta menyimpan data dan material.

2. Pelaksanaan Program Bimbingan Prnadi-Sosial Di MTs Negeri 4 Pamekasan

Dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial di MTs Negeri 4 Pamekasan, sudah tentu menjadi tugas seorang Guru BK dalam memberikan pelayanan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Tahap perencanaan program bimbingan pribadi-sosial di MTs Negeri 4 Pamekasan, merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Guru BK yaitu Rumsiyah S. Psi., bahwa:

“Pada tahap perencanaan pelaksanaan program terlebih dahulu menyiapkan RPBK/RPLBK (rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling), baru setelah itu guru bk masuk kelas melakukan bimbingan klasikal. Namun, sebelum program tersebut di laksanakan terlebih dahulu diajukan kepada Kepala Sekolah, setelah Kepala Sekolah menerima dan menyetujui program tersebut baru kami melaksanakan.”³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi RPLBK yang diberikan oleh Ibu Rumsiyah, S.Psi yang nampak bahwa dalam

³ Rumsiyah, Guru Bk, (Wawancara langsung 26 September 2019).

RPLBK tersebut dalam perencanaannya terdapat bidang pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang diberikan melalui bimbingan klasikal.⁴

Selanjutnya untuk memperkuat informasi yang di dapat dari guru BK, peneliti mencocokkan hasil jawaban guru BK dengan Kepala Sekolah terkait tentang perencanaan penyusunan program pribadi sosial di MTs Negeri 4 Pamekasan, menurut pengakuan dari kepala sekolah, bahwasannya: “Iya Guru BK melibatkan saya dalam penyusunan program. Guru BK mengkonsultasikan kepada saya terlebih dahulu mengenai program yang telah dibuat sebelum program tersebut dilaksanakan”.⁵

Hal ini sejalan dengan keterangan salah satu siswa MTs Negeri 4 Pamekasan yang bernama Moh. Rosyid Aryanto Siswa Kelas VIIIA, menurutnya: “Guru BK pernah masuk kelas dan menjelaskan tentang masalah Pengenalan tata tertib disekolah waktu masih kelas VII.”⁶

Sedangkan tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan program pribadi sosial yang merupakan sejumlah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan dan dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai metode, tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan program pribadi sosial disini sebagaimana menurut keterangan yang disampaikan oleh Guru BK Ibu Rumsiyah S. Psi bahwa;

“ Mengenai kedisiplinan dalam pengaplikasiannya dilakukan setiap hari dengan cara memberikan sanksi kepada siswa yang sering melanggar, namun dalam pelaksanaan program layanan pribadi sosial saya melakukan melalui bimbingan klasikal atau masuk kelas, dalam hal ini saya memberikan pemahaman kepada para siswa tentang pengenalan tatatertib sekolah yang diberikan secara langsung melalui

⁴ Data ini peneliti peroleh dari dokumentasi arsip sekolah dari dari Guru BK MTs Negeri 4Pamekasan (26 September 2019).

⁵ Abdul Kadir Jailani, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (27 September 2019)

⁶ Moh. Rosyid Aryanto, Siswa Kelas VIIIA, Wawancara Langsung (28 September 2019)

bimbingan klasikal, metode yang saya gunakan metode ceramah dan dievaluasi dengan tanya jawab pada siswa, untuk mengetahui sejauhmana siswa sudah memahami apa yang sudah saya jelaskan”.⁷

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang sudah peneliti lihat bahwasannya Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya program pribadi sosial dengan melalui klasikal atau disebut layanan informasi yang diberikan secara langsung kepada siswa di dalam kelas.⁸

Hal ini juga ditambah dengan pengakuan salah satu siswi atas nama Alvina Hidayati siswa kelas IX yang mengatakan bahwasannya” iya Guru BK pernah masuk kelas dan menjelaskan tentang pengenalan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah ”⁹

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi program Pada tahap evaluasi ini terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru BK yaitu Ibu Rumsiyah S. Psi, bahwa:

Pada tahap evaluasi, terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan pada saat proses layanan berlangsung. Misalnya pada program pribadi sosial yang melalui bimbingan klsikal dilakukan evaluasi seperti melakukan tanya jawab pada siswa untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Sedangkan pada evaluasi hasil dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan itu diadakan evaluasi dengan mempertimbangkan pada bagian program mana yang akan dihapus atau tidak diperlukan dan bagian mana yang tetap dan dikembangkan.¹⁰

Melalui paparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial di MTs Negeri 4 Pamekasan yaitu melalui beberapa tahapan. Yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

⁷ Rumsiyah, Guru Bk, Wawancara Langsung, (26 September 2019)

⁸ Observasi lapangan, (30 September 2019)

⁹ Alvina Hidayati, siswa kelas IX, Wawancara Langsung (28 September 2019)

¹⁰ Wawancara langsung dengan Guru Bk

3. Bentuk-Bentuk Pelanggaran yang Dihadapi Siswa Terkait Kedisiplinan Siswa Yang Sering Dilanggar Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

Di setiap sekolah pasti ada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah manapun itu, baik dari pelanggaran yang kecil atau ringan, sedang, dan berat. Karena itu sudah lumrah terjadi, terutama madrasah yang saya teliti itu ada yang melanggar aturan madrasah seperti halnya pelanggaran yang mengenai kedisiplinan siswa.

Sehingga sangat di butuhkan peran seorang guru dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik, maka di sekolah yang saya teliti itu ada guru bimbingan konseling (BK) yang khusus melayani para peserta didik yang melanggar di sekolah.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang dihadapi siswa terkait kedisiplinan siswa yang sering dilanggar di MTs Negeri 4 Pamekasan sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK Ibu Rumsiyah S. Psi yaitu:

“Bentuk-bentuk kedisiplinan di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di sekolah lain, yaitu seperti masuk tepat waktu, sering bolos, berpakaian rapi (baju diletakkan didalam, kaos kaki, memakai dasi), potongan rambut yang tidak rapi, tidak ikut shalat dhuha bersama, terlambat masuk ke kelas bahkan sering keluar kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak ikut upacara dan lain sebagainya. Kemudian jenis hukuman yang diberikan bermacam-macam seperti teguran secara lisan, disuruh ngaji berdiri di depan ruang Guru, membersihkan kamar mandi, tujuan agar anak merasa jera melalui hukuman tersebut. dan jika pelanggaran terlalu berat atau terlalu sering dilakukan maka melakukan panggilan orang tua”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK atas nama ibu Rumsiyah tentang jenis pelanggaran yang terjadi di sekolah, bahwasanya banyak hal jenis pelanggaran yang terjadi seperti halnya masuk tepat waktu, sering bolos, berpakaian rapi (baju diletakkan didalam, kaos kaki, memakai dasi), potongan

¹¹ Rumsiyah, Guru Bk, Wawancara Langsung, (26 September 2019).

rambut yang tidak rapi, tidak ikut shalat dhuha bersama, terlambat masuk ke kelas bahkan sering keluar kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak ikut upacara dan lain sebagainya.

Menurut beliau kita sebagai seorang tenaga pendidik harus bisa menguasai bukan hanya teori di dalam kelas melainkan tentang bagaimana cara agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mempunyai efek jera.

Pernyataan tersebut di tambah oleh bapak kepala sekolah yakni Bapak Drs. Abdul Kadir Jailani, bahwasannya;

“Di sekolah manapun tentunya pasti ada pelanggaran yang biasa dilakukan oleh siswa, baik dari pelanggaran yang ringan, sedang, ataupun berat. Sedangkan yang biasa terjadi disekolah ini yang paling sering dilakukan oleh siswa yaitu sering terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk ke kelas dan lain sebagainya, sedangkan pelanggaran yang dikategorikan berat disini yaitu masalah pacaran, itu kerap sering terjadi pada siswa”

Pelanggaran yang paling berat yang terjadi di sekolah ini hanya pacaran, jika pelanggaran yang ringan yang pernah terjadi hanya siswa yang tidak membawa buku, terlambat. Akan tetapi pelanggaran yang paling berat di MTs di sini hanya melakukan pacaran, kalau yang lebih tinggi itu belum ada di sekolah ini.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi sabagaimana yang saya lihat terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran yaitu terlambat datang ke sekolah yang sedang diberi hukuman.¹²

Untuk mengetahui lebih mendalam dan memperkuat data tentang pelanggaran moral siswa yang terjadi di MTs Negeri 4 Pamekasan, maka peneliti langsung menemui salah satu siswa yang pernah mengalami masalah

¹² Observasi Lapangan, (01 Oktober 2019).

tentang pelanggaran terkait kedisiplinan yaitu sering telat masuk ke kelas, peneliti mewawancarai Ahmad Hendri Irawan siswa kelas VIII sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau masalah terkait dengan kedisiplinan ya bak, yang terjadi pada saya sendiri ya bak bukan orang lain yaitu telat masuk kelas. Karena ketika sudah bel jam masuk kelas berbunyi, saya masih santai-santai diluar. Kadang saya tidak menghiraukan panggilan teman ketika ngajak masuk kelas akibatnya saya telat masuk kelas dan sering dihukum.”¹³
Hal senada juga disampaikan oleh Dewi Nawang Arum siswi kelas VII

sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri bak, Alhamdulillah selama saya masuk dari pertama kali ke sekolah ini belum pernah melakukan pelanggaran apalagi terlambat masuk kelas bak. Tapi, kalau teman sebangku saya pernah satu kali melakukan pelanggaran yaitu terlambat masuk kelas. Akhirnya, teman saya itu di tanyakan dulu sebabnya baru setelah itu dikasih hukuman bak oleh ibu katanya biar tidak mengulanginya lagi”.¹⁴

Sebagai tambahan informasi, peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII yang bernama Moh. Firdausi sebagaimana kutipan wawancara tersebut:

“Awalnya sih bak, saya tidak ada niatan untuk terlambat masuk ke kelas. Tapi, ketika sudah tahu sekarang pelajaran yang saya kurang sukai, jadinya saya masih males-malesan di pondok apalagi gurunya ketika mengajar sangat membosankan”.¹⁵

Melalui pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelanggaran yang disebabkan oleh siswa yang dikategorikan sedang yaitu terlambat masuk kelas dikarenakan siswanya sendiri yang masih males-

¹³ Ahmad Hendri Irawan, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung (19 Agustus 2019).

¹⁴ Dewi Nawang Arum Dewi Nawang Arum, Siswi Kelas VII, Wawancara Lngsung (21 Agustus 2019).

¹⁵ Moh. Firdausi, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung (19 Agustus 2019).

malesan dipondok, kurang kesadaran dari dirinya sendiri, dan penjelasan guru mengenai pelajaran yang membosankan.

Dalam hal ini tentunya membutuhkan Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling guna mengatasi permasalahan yang sering terjadi di sekolah. Sebagai hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Rumsiyah S. Psi bahwasannya. “ Di sekolah ini dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling paling sering dilakukan melalui bimbingan klasikal karena disini memang ada jam khusus masuk kelas untuk Guru BK”¹⁶

4. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan-Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

Program bimbingan pribadi-sosial yang dilakukan guru BK awalnya tidak terstruktur dengan baik seperti yang telah ada saat ini. Seperti halnya dalam masalah kedisiplinan. Masih banyak siswa-siswi yang sering melanggar peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti peroleh melalui bapak Rumsiyah, S.Psi. selaku guru Bk disekolah di MTs Negeri 4 Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara tersebut:

“program bimbingan pribadi-sosial awalnya tidak terstruktur dengan baik, apalagi masalah tentang kedisiplinan. Siswa-siswi disini mungkin masih belum mengerti bahwasanya kedisiplinan itu sangat penting buat kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk melatih mereka ketika sudah berada dirumah ataupun sudah lulus sekolah. Awalnya mereka mematuhi peraturan sekolah apalagi masih diwaktu kelas VII, mungkin mereka masih takut dengan peraturan sekolah, tapi setelah naik kelas mereka sudah mulai berubah. Misalnya waktu masih kelas VII masih rapi, baju dimasukkan kedalam, setelah naik kelas mereka sudah berani bajunya tidak dimasukkan kedalam.”¹⁷

¹⁶ Rumsiyah, Guru Bk, Wawancara Langsung, (26 September 2019).

¹⁷ Ibid.

Wawancara senada yang juga diperkuat oleh Bapak Drs. Abdul Kadir Jailani, selaku kepala sekolah menyampaikan:

“Program ini sebenarnya sudah berjalan dengan baik. Namun siswa-siswinya kadang mengikuti aturan sekolah, kadang juga melanggar peraturan sekolah. Karena mereka masih belum punya kesadaran diri juga mereka kadang mengikuti arus yang salah.”¹⁸

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program bimbingan-pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Pamekasan, peneliti menemukan jawaban tersebut melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Bk dan juga siswa-siswi MTs Negeri 4 Pamekasan. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk mendukung data dan temuan dilapangan. Faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kedisiplinan sebagai berikut:

a. Kepribadian Siswa (Internal)

Faktor pertama yang menghambat program bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dikarenakan dari faktor internal/kepribadian siswa sendiri. Hal ini peneliti dapatkan melalui kutipan wawancara dengan kepala sekolah bapak Drs. Abdul Kadir Jailani sebagai berikut:

“faktor penghambat kedisiplinan siswa bisa dari faktor internal maupun eksternal. Jika melihat dari siswa sendiri, memang pada dasarnya siswa-siswinya kurang kesadaran diri yang kadang berubah-ubah, namun hanya untuk siswa-siswi yang nakal saja, yang masih membutuhkan pembinaan. Jadi bagi mereka yang melanggar peraturan sekolah, dari pihak sekolah sendiri memberikan sanksi. Misalnya disuruh ngaji Al-Qur’an ataupun membersihkan kamar mandi. Disini kami sebagai guru tidak memberikan sanksi seperti mencubit, karena kami hanya ingin mendidik siswa-siswi menjadi disiplin. Disini juga membudayakan setiap pagi siswa-siswi bersalaman dengan guru-guru, agar siswa-siswa terbiasa. Apalagi manfaat bersalaman juga kan juga banyak.”¹⁹

Selanjutnya untuk menambah informasi terkait dengan kedisiplinan, peneliti mewawancarai Lailatul Fitriyah siswa kelas IX

¹⁸ Abdul Kadir Jailani, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (27 September 2019)

¹⁹ Abdul Kadir Jailani, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (27 September 2019).

selaku ketua Osis di MTs Negeri 4 Pamekasan sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

“kalau masalah disiplin ya bak, kebanyakan siswa-siswi melanggar. Karena mereka kurang kesadaran diri tentang pentingnya kedisiplinan. Seandainya mereka tahu apa manfaatnya mungkin mereka tidak akan melanggarnya.”²⁰

Melalui paparan temuan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penghambat siswa-siswi kurang disiplin di MTs Negeri 4 Pamekasan ini ada beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor internal/kurang kesadaran dari siswa-siswi sendiri dan kurang pemahaman tentang arti disiplin yang sebenarnya.

b. Faktor Eksternal

Temuan lapangan yang kedua adalah faktor eksternal. Hal ini peneliti mewawancarai guru Bk dan siswa-siswa MTs Negeri 4 Pamekasan sebagaimana berikut:

Menurut keterangan guru Bk yaitu Ibu Rumsiyah, S. Psi, melalui petikan wawancara sebagai berikut:

“Hambatan yang sering terjadi dalam kedisiplinan siswa-siswi di MTs Negeri 4 Pamekasan ini adalah peran keluarga yang kurang dalam mendidik anak. Orang tua hanya memikirkan kebutuhan lahiriyah anak saja dengan bekerja keras tanpa memperdulikan bagaimana anaknya tumbuh dan berkembang. Padahal kebutuhan anak bukan hanya materi saja melainkan non materi juga diperlukan. Kebutuhan non materi yang diperlukan anak dari orang tua seperti kasih sayang orang tua terhadap anak dan perhatian orang tua. Makanya anak-anak yang kebanyakan melanggar adalah faktor dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, siswa yang melanggar hanya mencari pelampiasan yang bisa membuat mereka melanggar atau menyimpang dengan peraturan sekolah. Bukan hanya dalam keluarga, dalam peran masyarakat juga penting. Sekarang yang terjadi banyak anak-anak yang salah pergaulan, sehingga yang terjadi mereka mengikuti arus yang salah. Ketika dinasehati malah masih ngeyel tidak mau disalahkan.”²¹

²⁰ Lailatul Fitriyah, Siswa Kelas IX Ketua Osis, Wawancara langsung (19 Agustus 2019).

²¹ Rumsiyah, Guru Bk, (Wawancara langsung 26 September 2019)

Sebagai tambahan informasi, peneliti mewawancarai salah satu siswi kelas VIII yang bernama Diana Nur Azizah sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

“karena mereka melanggar hanya ingin diperhatiin bak, juga karena mereka berteman dengan anak-anak yang nakal, jadi mereka ketularan ikut nakal.”²²

Melalui temuan dilapangan yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa faktor kedua yang menjadi penghambat kedisiplinan adalah faktor internal yang terjadi pada diri siswa-siswi sendiri dan faktor eksternal kurang perhatian keluarga, peranan masyarakat yang kurang mendukung.

Faktor eksternal yang juga peneliti temui dilapangan berkenaan dengan persepsi siswa yang negatif kepada guru Bk. Sampai sekarang persepsi tersebut masih sulit di hilangkan oleh siswa-siswi. Sehingga siswa-siswi menganggap guru Bk adalah polisi sekolah. Padahal, guru Bk hanya ingin menjadi teman curhat ketika siswa-siswi mengalami masalah yang sulit dihadapi sendiri. Informasi terkait peneliti dapatkan melalui proses wawancara sebagaimana terpapar dibawah ini:

Menurut keterangan Fitriani Arifah Khoirun Nisa’ siswa kelas VIIA melalui petikan wawancara sebagai berikut:

“guru bk sering ngatur bak, suka marah-marah ketika melihat anak-anak yang tidak mematuhi peraturan apalagi kalau pakaiannya ditaruh diluar.”²³

Sedangkan untuk memperkuat bahwa faktor penghambat kedisiplinan, peneliti mewawancarai kepala sekolah yaitu bapak Drs. Abdul Kadir Jailani, melalui petikan wawancara sebagai berikut:

“siswa-siswi disini paling takut kepada guru Bk bak, karena guru bk disini tegas. Ketika ada siswa-siswi ada yang melanggar peraturan sekolah langsung dipanggil. Menurut mereka guru bk sangat menakutkan. Misalnya seperti ketika ada siswa yang tidak mengikuti mata pelajaran dikelas, guru bk langsung memanggil anak tersebut dan menanyakan kenapa tidak mengikuti pelajaran dan sanksinya siswa tersebut disuruh mencatat pelajaran yang sudah ketinggalan dan menyuruh untuk mempelajarinya, nanti setelah selesai baru guru bk

²² Diana Nur Hasanah, Siswa Kelas VIII, (wawancara Langsung 16 Agustus 2019)

²³ Arifah Khoirun Nisa’, Siswa kelas VIIA, (Wawancara Langsung 16 Agustus 2019)

mengembalikan kepada guru mata pelajarannya dan disuruh tanyakan kepada guru tersebut.²⁴

Melalui temuan dilapangan yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa faktor eksternal yang menjadi penghambat kedisiplinan adalah persepsi siswa yang negatif terhadap guru BK.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan kemudian memaparkannya sesuai dengan yang diperoleh di lapangan, sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan di MTs Negeri 4 Pamekasan meliputi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Bimbingan Prinadi-Sosial Di MTs Negeri 4 Pamekasan

Dalam pelaksanaan Program Pribadi sosial di MTs Negeri 4 Pamekasan melalui beberapa tahap yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses dan hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini pada tahap perencanaan terlebih dahulu Guru Bk menyiapkan RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling), dan pada tahap pelaksanaan program pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui bimbingan klasikal atau masuk kelas dengan cara memberikan pemahaman atau layanan informasi pada siswa mengenai pengenalan tata tertib di sekolah sedangkan pada tahap evaluasi yaitu terbagi menjadi dua Evaluasi proses dilakukan pada saat proses layanan berlangsung. Misalnya pada program pribadi sosial yang melalui bimbingan klsikal dilakukan evaluasi seperti melakukan tanya jawab pada siswa untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang

²⁴ Abdul Kadir Jailani, Kepala Sekolah, (Wawancara Langsung 27 September 2019)

telah disampaikan. Sedangkan pada evaluasi hasil dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan itu diadakan evaluasi dengan mempertimbangkan pada bagian program mana yang akan dihapus atau tidak diperlukan dan bagian mana yang tetap dan dikembangkan.

2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran yang Dihadapi Siswa Terkait Kedisiplinan Siswa Yang Sering Dilanggar Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

Jenis-jenis pelanggaran yang sering terjadi MTs Negeri 4 Pamekasan yaitu hanya pelanggar ringan saja seperti terlambat datang ke sekolah, sering bolos, baju tidak dimasukkan ke dalam, tidak ikut shalat duha bersama, dan terlambat masuk ke kelas bahkan sering keluar kelas, dan yang dikatakan pelanggaran berat yang terjadi di sekolah tersebut yaitu masalah pacaran yang sering kerap terjadi.

3. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan-Probadi Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program bimbingan-pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 4 Pamekasan ada 3 yaitu: 1) dikarenakan dari faktor internal/kepribadian siswa sendiri. Dimana kurang kesadaran dari siswa sendiri, 2) faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi dari luar seperti peran keluarga yang kurang dalam mendidik anak. Orang tua hanya memikirkan kebutuhan lahiriyah anak saja dengan bekerja keras tanpa memperdulikan bagaimana anaknya tumbuh dan berkembang. Padahal kebutuhan anak bukan hanya materi saja melainkan non materi juga diperlukan. Kebutuhan non materi yang diperlukan anak dari orang tua seperti kasih sayang orang tua terhadap anak dan perhatian orang tua. Makanya anak-anak yang kebanyakan

melanggar adalah faktor dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, siswa yang melanggar hanya mencari pelampiasan yang bisa membuat mereka melanggar atau menyimpang dengan peraturan sekolah. Bukan hanya dalam keluarga, dalam peran masyarakat juga penting. Sekarang yang terjadi banyak anak-anak yang salah pergaulan, sehingga yang terjadi mereka mengikuti arus yang salah. Ketika dinasehati malah masih ngeyel tidak mau disalahkan.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh dilapangan kemudian dikorelasikan dengan landasan teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas temuan penelitian yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 4 Pamekasan. Sehingga nantinya bisa diperoleh data yang sesuai.

Temuan penelitian di atas akan peneliti bahas sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Pelaksanaan Program Bimbingan Prinati-Sosial Di MTs Negeri 4 Pamekasan

Program bimbingan pribadi-sosial adalah rencana kegiatan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).²⁵

²⁵ Winkle dan Sri hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 118.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan dan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.²⁶

Dimulai dari tahap perencanaan sebagai tahap pertama dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, dimana menurut Ahmad Susanto, perencanaan pada dasarnya mengandung makna sebagai persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada tujuan tertentu.²⁷ Dalam hal ini sebagaimana hasil penelitian pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh Guru BK MTs Negeri 4 Pamekasan yaitu Pada tahap perencanaan pelaksanaan program terlebih dahulu menyiapkan RPBK/RPLBK (rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling), baru setelah itu guru bk masuk kelas melakukan bimbingan klasikal. Namun, sebelum program tersebut di laksanakan terlebih dahulu diajukan kepada Kepala Sekolah, setelah Kepala Sekolah menerima dan menyetujui program tersebut baru kami melaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu tahap pelaksanaan program pribadi sosial yang merupakan sejumlah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan dan dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai metode, tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. dalam menerapkan program layanan, pembimbing atau Guru BK perlu memiliki kesiapan untuk melaksanakan setiap kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga terdapat kesesuaian

²⁶Daryanto dan Mohammad farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 43.

²⁷ Ahmad susanto, *bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep. Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2018), hlm. 22.

antara program yang telah dirancang dengan pelaksanaan dilapangan dan program terlaksana dengan baik.²⁸ Dalam hal ini sebagaimana hasil penelitian pada tahap pelaksanaan yaitu guru BK masuk kedalam kelas melakukan bimbingan klasikal, karena guru BK di MTs Negeri 4 Pamekasan ini ada jam masuk kelas. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang sudah peneliti lihat bahwasannya Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya program pribadi sosial dengan melalui klasikal atau disebut layanan informasi yang diberikan secara langsung kepada siswa di dalam kelas.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Bidang bimbingan yang dapat diberikan meliputi bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam penerapannya keempat bidang bimbingan ini diberikan jeni-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar, karir, dan sosiodrama.²⁹

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi program Pada tahap evaluasi ini terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Merupakan langkah penting terhadap pelaksanaan program layanan BK untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya. Menurut Ahmad Susanto merupakan usaha mengukur, menilai atau menentukan

²⁸ Ibid. 23.

²⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 269.

derajat kualitas pelaksanaan program layanan.³⁰ Jadi setelah dilaksanakan suatu program Guru BK MTs Negeri 4 Pamekasan mengadakan evaluasi atau penilaian mengenai program yang telah dirancang dan dilaksanakan untuk peserta didik. Evaluasi yang dilakukan terbagi dua yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan pada saat pemberian layanan bimbingan berlangsung sedangkan evaluasi hasil yaitu dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan itu diadakan evaluasi dengan musawarah dengan sesama Guru BK. Untuk menindak lanjuti bagian program mana yang akan diganti atau tidak diperlukan dan yang perlu dikembangkan.

2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran yang Dihadapi Siswa Terkait Kedisiplinan Siswa Yang Sering Dilanggar Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

Sekolah yang menegakkan disiplin diharapkan akan menjadi sekolah yang berkualitas, karena dengan konsep kedisiplinan segala yang telah kita rumuskan sebagai arah perbaikan sekolah menjadi lebih mudah untuk dicapai. Kedisiplinan dapat menjadi instrument dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang waktu ke waktu dituntut untuk selalu menggambarkan grafik yang menanjak. Salah satu aspek penting di sekolah yang menjadi perhatian adalah bagaimana menciptakan budaya disiplin di kalangan siswa. Selama berada di lingkungan sekolah siswa hendaknya menampakkan nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin melalui perilaku siswa yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Perhatian sekolah yang begitu besar terhadap kedisiplinan siswa tidak lain tujuannya adalah agar siswa mampu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bermanfaat baginya beserta lingkungannya, sehingga di

³⁰ Ahmad susanto, *bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep. Teori, dan Aplikasinya*, hlm. 23.

lingkungan sekolah secara khusus dapat tercipta keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Memikirkan masa depan anak didik kita tidak bisa lepas dari sejauh mana mereka dibiasakan menerapkan kedisiplinan yang akan mengkristal sebagai prinsip hidup.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³¹ Disiplin tidak bisa dibangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini.

Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa terdapat empat hal yang dapat memengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.
- b. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- c. Alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

³¹ Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, hlm. 192.

d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³²

Menurut hasil wawancara kepada guru BK tentang bentuk-bentuk pelanggaran yang dihadapi siswa terkait kedisiplinan siswa yang sering dilanggar di MTs Negeri 4 pamekasan adalah tidak jauh berbeda dengan yang ada disekolah lain, yaitu seperti masuk tepat waktu, sering bolos, berpakaian rapi (baju diletakkan didalam, kaos kaki, memakai dasi), potongan rambut yang tidak rapi, tidak ikut shalat dhuha bersama, terlambat masuk ke kelas bahkan sering keluar kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak ikut upacara dan lain sebagainya. Kemudian jenis hukuman yang diberikan bermacam-macam seperti teguran secara lisan, disuruh ngaji berdiri di depan ruang Guru, membersihkan kamar mandi, tujuan agar anak merasa jera melalui hukuman tersebut, dan jika pelanggaran terlalu berat atau terlalu sering dilakukan maka melakukan panggilan orang tua.

Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan adalah dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pujian, ancaman, dan ganjaran). Beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap kedisiplinan individu, yaitu:

- a. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan atasan, kepala sekolah, guru, dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa

³² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, hlm. 125.

yang mereka dengar. Faktor teladan disini sangat memengaruhi pembentukan disiplin.

- b. Lingkungan berdisiplin, lingkungan dapat memengaruhi individu, bila berada dilingkungan berdisiplin, individu dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin, disiplin dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.³³

Menurut hasil pengamatan peneliti di MTs Negeri 4 Pamekasan masih ada peserta didik yang perilaku disiplinnya sangat rendah. Berdasarkan dari pengamatan dan observasi ada sebagian siswa menunjukkan peserta didik mempunyai perilaku disiplin dengan baik, tetapi ada juga yang mengalami perilaku disiplinnya kurang. Dan menurut hasil wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah dan juga siswa, juga menyebutkan bahwa masih ada yang perilaku disiplinnya kurang, seperti melanggar peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Dari pengamatan diatas akan dapat menghambat pembentukan kepribadian didalam kehidupannya dan menghambat proses belajarnya siswa, dan di khawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

³³ Ibid. Hlm. 126

3. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan-Probadi Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 4 Pamekasan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ada beberapa faktor diantaranya:

- a. Faktor Internal yaitu faktor yang terjadi dari dalam diri siswa sendiri. Seperti halnya dalam hal emosi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, Keadaan ini merupakan penggerak mental dan fisik bagi setiap individu dan dapat diobservasi melalui tingkah laku. Emosi merupakan warna afektif yang selalu menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami oleh seseorang pada saat menghadapi situasi tertentu. Contoh: bahagia, gembira, terkejut, benci, putus asa, dan sebagainya. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa emosi memegang peranan penting dalam setiap sikap dan tindak agama. Tidak ada satupun sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya. Juga Minat ialah kesediaan dari dalam jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang pendidik atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup serta kesadaran yang baik terhadap segala aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah, sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luas yang akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di lingkungan sekolah. Faktor ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sanksi dan Hukuman

Hukuman merupakan perbuatan yang secara intensional diberikan kepada seseorang sehingga akan menyebabkan penderitaan lahir batin. Sekalipun hal ini dilakukan untuk membuka hati nurani dan penyadaran seseorang akan kesalahannya”.

Fungsi hukuman dalam konteks pendidikan adalah sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada para guru, siswa dan komponen-komponen lainnya yang ada di sekolah terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi atau hukuman ini dilakukan sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam teori sistem motivasinya. Ia menyatakan bahwa jika seorang individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi diri individu yang bersangkutan. Perubahan motivasi dimaksud akan mengakibatkan penurunan pada setiap individu dalam mengulangi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya suatu hukuman kepada yang bersangkutan.

2. Situasi dan Kondisi Sekolah

Faktor situasional akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku setiap manusia. Seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor

temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia akan mampu memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang tentu sangat menarik berkaitan dengan keunikan individu dan keunikan situasional.

3. Persepsi Negatif siswa tentang guru BK

Dari dulu sampai sekarang persepsi siswa terhadap guru BK masih saja terdengar guru BK sangatlah menakutkan. Padahal guru BK hanya ingin membantu mereka yang mempunyai masalah agar masalah yang dihadapinya terselesaikan. Namun, tetap saja guru BK sampai sekarang dikatakan Polisi sekolah dan persepsi tersebut sampai sekarang sulit dihilangkan.

Cara pandang terhadap persepsi guru BK mempunyai berbagai tanggapan atau persepsi dikalangan peserta didik, menurut Baharuddin persepsi merupakan salah-satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah proses pengamatan selesai. Sebab, dalam proses pengamatan terdapat gambaran pengamatan dalam jiwa individu. Sementara gambaran tersebut tidak langsung hilang setelah pengamatan selesai. Setiap individu mempunyai kemampuan membayangkan atau menggambarkan kembali kesan-kesan yang telah diamati tersebut³⁴

³⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 104.

Dari hasil observasi dan wawancara selama penelitian di MTs Negeri 4 Pamekasan, peneliti menjumpai bahwa faktor penghambatnya di antara lain, faktor internal, eksternal dari lingkungan keluarga.

Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah tidak selalu diterima dengan positif. Tidak sedikit dari sekolah yang sulit memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bukan karena sekolahnya tidak maju, melainkan cara pandang terhadap bimbingan dan konseling yang kurang tepat.

Sebagaimana yang terjadi di MTs Negeri 4 Pamekasan bahwa sebagian kecil siswa menganggap layanan bimbingan dan konseling benar-benar sangat membantu dirinya dalam memaksimalkan potensinya. Sedangkan sebagian besar siswa menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya menangani siswa-siswa yang mempunyai masalah terkait dengan pelanggaran tata tertib ataupun masalah pribadi yang dimilikinya.

Pemahaman siswa MTs Negeri 4 Pamekasan mengenai tujuan program bimbingan pribadi-sosial yaitu hanya untuk membantu siswa yang bermasalah atau nakal, mendisiplinkan siswa, jika di sekolah tidak ada Guru BK maka siswa menjadi semakin nakal. Sehingga fungsi bimbingan dan konseling masih dipahami sekedar pengentasan masalah siswa. Secara umum siswa belum mengetahui konsep pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu perkembangan siswa secara optimal. Selama ini Peserta didik hanya mengenal layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa yang bermasalah baik masalah dalam pemilihan jurusan atau masalah pelanggaran. Namun pada dasarnya mereka memahami bahwa pelaksanaan program bimbingan

pribadi-sosial memiliki peranan penting untuk menertibkan siswa sesuai dengan peraturan sekolah.